

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belang Masalah

Hasil penelitian di bidang neurologi oleh Osborn, White dan Bloom menyebutkan bahwa pada usia 4 tahun pertama separuh kapasitas kecerdasan manusia sudah terbentuk. Bila pada usia tersebut otak anak tidak mendapat rangsangan yang maksimal, maka potensi otak anak tidak akan berkembang. (Ernawati, 2011 dalam <http://pengelolaan-paud-terintegrasi-posyandu.html> diakses tanggal 17 September 2011). Penemuan tentang otak yang perkembangannya sangat pesat pada usia dini ini menyadarkan kita akan pentingnya pendidikan anak usia dini. Hasil penelitian tentang otak ini juga mendorong pemerintah dalam hal ini Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) untuk memfasilitasi terbentuknya lembaga PAUD.

PAUD secara resmi tertuang didalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Hal ini menunjukkan eksistensi PAUD dalam Sistem Pendidikan Nasional. PAUD sebagai bagian dari Sistem Pendidikan Nasional diperkuat dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia (Permendiknas) No.58 tahun 2009 tentang standar PAUD.

PAUD diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar dapat dilakukan melalui jalur pendidikan formal, nonformal dan informal. PAUD pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), atau Raudatul Athfal (RA) atau bentuk lain yang sederajat. PAUD pada jalur nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk

lain yang sederajat. PAUD pada jalur informal berbentuk pendidikan keluarga atau lingkungan masyarakat dimana ia tinggal (Noorlaila, 2010:14).

Satuan Paud Sejenis (SPS) adalah lembaga yang menyelenggarakan pendidikan diluar TK, KB dan TPA yang penyelenggaraannya dapat diintegrasikan dengan layanan anak usia dini yang ada di masyarakat seperti pos pelayanan terpadu (Posyandu), bina keluarga balita (BKB), taman pendidikan Alqur'an dan semua layanan anak usia dini yang berada dibawah binaan agama lainnya, atau semua kelompok layanan anak usia dini yang berada dibawah binaan organisasi wanita/organisasi kemasyarakatan. Diantara satuan PAUD sejenis ini adalah Pos PAUD.

Pos PAUD adalah bentuk layanan PAUD yang penyelenggaraannya diintegrasikan dengan layanan Bina Keluarga Balita (BKB) dan Posyandu. (Ernawati, 2011 dalam <http://pengelolaan-paud-terintegrasi-posyandu.html> diakses tanggal 17 September 2011). Kehadiran Pos PAUD dimaksudkan untuk menampung anak usia dini usia 0-6 tahun yang tidak terlayani PAUD lainnya. Pendidik Pos PAUD berasal dari kader yang memiliki latar belakang pendidikan SLTA atau sederajat, mendapatkan pelatihan PAUD dan bersedia bekerja secara sukarela. Tugas Kader meliputi menyiapkan administrasi kelompok, menyusun rencana kegiatan, menata lingkungan main, memimpin anak dalam bermain, melakukan kegiatan inti hingga mengevaluasi kegiatan dalam sehari dan merencanakan kegiatan berikutnya bersama kader lainnya.

KB merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan nonformal yang memberikan layanan pada anak usia dini dengan menerapkan basis bermain. Program pendidikan di KB adalah seperangkat aktifitas yang dilakukan dalam rangka mencapai tumbuh kembang anak yang optimal. Tujuan penyelenggaraan pendidikannya memberikan pelayanan pendidikan

prasekolah agar anak dapat mengembangkan kehidupan beragama, kemandirian, kemampuan berbahasa, daya pikir, emosi, kemampuan bermasyarakat, ketrampilan motorik halus dan kasar dan meningkatkan proses tumbuh kembang anak secara wajar (www.skbpokalongan.com diakses 2 Oktober 2011). Program pendidikan ini kemudian menempatkan posisi guru sebagai pendamping, pembimbing serta fasilitator bagi anak. Maka kebutuhan penyiapan pendidik yang mampu mengasuh, membimbing anak usia dini merupakan suatu keharusan.

Pendidik KB disyaratkan mempunyai kualifikasi kompetensi sebagai guru dan guru pendamping. Kompetensi guru dan guru pendamping meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, dan kompetensi sosial (Petunjuk teknis Penyelenggaraan Kelompok Bermain, 2011:14). Kewajiban pendidik adalah membimbing anak, menyiapkan lingkungan belajar yang mendukung semua potensi anak dan pembentukan sikap perilaku anak.

Pendidik anak usia dini ini disebut sebagai guru PAUD, baik yang mengajar di TK, maupun KB dan TPA (Sudjiono, 2011:34). Menurut Permendiknas No. 58 tahun 2009 tentang standar PAUD, pendidik anak usia dini adalah profesional yang merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran dan menilai hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan, pengasuhan dan perlindungan anak usia dini. Pendidik PAUD bertugas diberbagai layanan baik pada jalur pendidikan formal maupun jalur nonformal seperti TK/RA, KB, TPA dan bentuk lain yang sederajat. Oleh karena itu sebutan guru PAUD tidak hanya berlaku bagi pendidik yang bertugas di jalur pendidikan formal tetapi juga pada pendidikan nonformal. Kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa sebutan bagi para pendidik KB oleh anak disebut juga “guru”.

PAUD merupakan pendidikan yang melibatkan seluruh aspek perkembangan anak mencakup kepedulian akan perkembangan fisik, kognitif dan sosial. Pembelajaran diorganisasikan sesuai dengan minat-minat dan gaya belajar anak (Santrock, 2007:241). Masa usia dini adalah masa bermain dan setiap anak mempunyai gaya belajar berbeda-beda, diperlukan pengorganisasian pembelajaran yang baik agar tugas-tugas perkembangan anak usia dini dapat tercapai. Hal ini membuat peran pendidik sangat penting.

Pentingnya peran pendidik membuat guru dituntut lebih profesional dalam menjalankan tugas. Professional memiliki tiga ciri diantaranya: *Pertama*, mengandung unsur pengabdian. *Kedua*, mengandung unsur idealisme. *Ketiga*, mengandung unsur pengembangan. Unsur pengabdian yaitu setiap profesi harus dikembangkan untuk memberikan pelayanan tertentu kepada masyarakat. Pelayanan itu dapat berupa pelayanan individual maupun kolektif (Bafadal, 2008 :84). Unsur-unsur yang menjadi ciri profesionalitas guru atau pendidik seharusnya dimiliki juga oleh Pendidik KB sehingga dapat bersikap profesional dalam menjalankan pekerjaannya.

Seseorang akan bekerja secara profesional bilamana orang tersebut memiliki kemampuan (*ability*) dan motivasi (*motivation*). Seseorang akan bekerja secara profesional bilamana memiliki kemampuan kerja yang tinggi dan kesungguhan hati untuk mengerjakan dengan sebaik-baiknya. Sebaliknya seseorang tidak akan bekerja profesional bilamana hanya memenuhi salah satu diantara dua persyaratan diatas. Betapapun tinggi motivasi kerja seseorang tidak akan sempurna menyelesaikan tugas-tugasnya bila ia tidak didukung oleh kemampuan (Zainurie, 2007:2). Pendidik pada KB di harapkan memiliki kemampuan dan motivasi sehingga ia dianggap profesional dan memiliki kompetensi sebagai pendidik PAUD.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak pendidik yang belum memiliki kualifikasi dan kompetensi sebagai pendidik. Menurut Kasi PAUD formal Subdit PTK PAUDNI Kemendikbud Alhidayati Aziz, bahwa guru PAUD yang berpendidikan sarjana atau D4 yang disyaratkan dalam regulasi jumlahnya masih sangat minim, hanya 12,7% yang berpendidikan sarjana. Sementara 87,3% guru PAUD belum memenuhi standar kompetensi. 12,7% yang sudah S-1 atau D4 mengajar di PAUD seperti playgroup atau KB dan TK kebanyakan bukan dari program studi atau jurusan PAUD (Suara Merdeka dalam <http://www.lazardibiru.org/guruppencerah/berita-gurupencerag/guru-paud-belum-penuhi-standar-kompetensi/> diakses 26 Desember 2012).

Kenyataan diatas juga tidak berbeda dengan KB Permatasari Kartasura, Kabupaten Sukoharjo. Kualifikasi pendidikan minimal pendidik KB belum sesuai dengan yang disyaratkan dalam Permendiknas no.58 tahun 2009 bahwa tenaga pendidik PAUD untuk guru, memenuhi kualifikasi pendidikan S1/D4 jurusan Pendidikan /Psikologi anak. Pendidik PAUD Permatasari saat ini rata-rata masih berpendidikan SMA atau yang sederajat.

Kompetensi Pedagogik Pendidik PAUD Permatasari berdasarkan pengamatan prapenelitian dalam proses pembelajaran dapat digambarkan bahwa pengelolaan kelas belum maksimal. Orang tua peserta didik masih banyak berada di dalam kelas mengikuti poses pembelajaran, sehingga peserta didik tidak dapat mandiri baik dalam mengikuti proses pembelajaran maupun dalam melaksanakan tugas pembelajaran. Kondisi tersebut tidak sejalan dengan tujuan pembelajaran KB yaitu mencapai kemandirian anak. Selain itu dalam wawancara dengan seorang pendidik di PAUD Permatasari dalam prapenelitian, perencanaan dan

administrasi pembelajaran dilakukan secara bersama-sama, padahal pekerjaan tersebut menjadi kewajiban masing-masing guru sebagai pendidik.

PAUD Permatasari berasal dari Pos PAUD yang saat ini sudah menjadi bentuk KB. Kebijakan yang memperbolehkan perubahan organisasi lembaga dari Pos PAUD menjadi KB harusnya didukung oleh kesiapan seluruh komponennya, termasuk tenaga pendidik. Kenyataannya bahwa pendidik Pos PAUD berasal dari Kader, atau relawan masyarakat. Sedangkan Pendidik dari KB adalah guru atau guru pendamping yang disyaratkan mempunyai kualifikasi pendidikan dibidang Pendidikan atau psikologi anak, memiliki kompetensi kepribadian, profesional, pedagogik dan sosial.

Kita perlu mengetahui kompetensi pendidik dalam upaya menepis keraguan atas kualitas pendidik anak usia dini. Saat ini belum ada data konkrit yang menggambarkan kompetensi lembaga PAUD khususnya pendidik KB yang berasal dari Pos PAUD. Oleh karena itu hal ini dianggap penting untuk mengetahui tingkat kompetensi Pendidik KB yang berlatar belakang dari kader, khususnya Pos PAUD. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengkaji kompetensi pendidik PAUD Permatasari yang saat ini sudah menjadi bentuk Kelompok Bermain (KB) .

B. Pembatasan Masalah

Batasan masalah penelitian dimaksudkan agar pembahasan tidak menyimpang atau berkembang ke masalah lain. Berdasarkan uraian latar belakang masalah penelitian ini dibatasi pada masalah kompetensi pedagogik. Pendidik KB yang berasal dari Pos PAUD akan dievaluasi untuk mengetahui kompetensi pedagogiknya. Kompetensi pedagogik pendidik yang dimaksud

pada penelitian ini meliputi kompetensi pendidik memahami peserta didik dan mengembangkan potensinya, kompetensi pendidik merancang pembelajaran, kompetensi pendidik melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan kompetensi pendidik merancang dan melaksanakan dan memanfaatkan evaluasi.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah “Berapa besar kompetensi pedagogik pendidik kelompok bermain PAUD Permatasari?”. Pertanyaan tersebut kemudian diurai menjadi 4 pertanyaan penelitian.

1. Berapa besar kompetensi pendidik pedagogik dalam memahami peserta didik berdasarkan karakteristik dari aspek fisik, moral, kultural, sosial, emosional dan intelektual dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik?
2. Berapa besar kompetensi pedagogik dalam pendidik merancang pembelajaran sesuai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik dan mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan?
3. Berapa besar kompetensi pedagogik dalam pendidik menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik, memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk kepentingan pembelajaran, dan berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun kepada peserta didik?
4. Berapa besar kompetensi pedagogik dalam pendidik merancang, menyelenggarakan evaluasi, dan memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini ingin mendeskripsikan bagaimana perubahan kompetensi tenaga pendidik PAUD Permatasari dari bentuk Pos PAUD menjadi kelompok bermain. Ada 4 tujuan khusus dalam penelitian ini.

1. Untuk mendeskripsikan kompetensi pedagogik pendidik memahami peserta didik dengan menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik.
2. Untuk mendeskripsikan kompetensi pendidik merancang pembelajaran sesuai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik dan mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu.
3. Untuk mendeskripsikan kompetensi pendidik melaksanakan pembelajaran dengan menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik, memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran, dan berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun kepada peserta didik.
4. Untuk mendeskripsikan kompetensi pendidik merancang, menyelenggarakan evaluasi, dan memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi tentang pengembangan konsep evaluasi kompetensi tenaga pendidik kelompok bermain.

2. Manfaat Praktis

a. Kepala Sekolah dan Pendidik

Diharapkan kepala sekolah dan Pendidik lebih mengetahui dan memahami posisi tingkat kompetensi pendidik, sehingga diharapkan kompetensi pendidik dapat ditingkatkan.

b. Bagi Penentu Kebijakan

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam membuat kebijakan, dalam hal ini Pemerintah melalui Dirjen PAUD tentang program PAUD. Program PAUD khususnya yang berhubungan dengan perijinan tentang perubahan bentuk Pos PAUD menjadi Kelompok Bermain.